

BAB I

PENDAHULUAN

Susu merupakan salah satu bahan pangan yang mengandung gizi lengkap. Dalam satu gelas susu sudah mengandung protein, lemak, laktosa, karbohidrat dan zat gizi lainnya yang diperlukan oleh tubuh. Peningkatan produksi dan kualitas susu tidak dapat dilakukan sembarangan, banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan usaha peternakan baik faktor internal maupun faktor eksternal. Keberhasilan usaha peternakan terdiri atas tiga pilar yang saling terkait yaitu pembibitan, pakan dan manajemen. Ketiganya berperan penting dalam perkembangan peternakan. Pemberian pakan kepada ternak akan berdampak pada pertumbuhan dan hasil produksi ternak tersebut. Pemberian pakan yang baik tanpa diimbangi dengan manajemen yang baik akan mengurangi produksi ternak, maka dari itu peran manajemen dalam peternakan sangat penting, salah satunya adalah manajemen pengendalian kesehatan. Dampak yang muncul apabila manajemen kesehatan tidak diperhatikan yaitu berbagai penyakit akan menyerang ternak dan menyebabkan penurunan produksi serta kerugian terhadap peternak sapi yang rawan terserang mastitis adalah sapi yang sedang pada masa laktasi tinggi, umur ternak juga mempengaruhi kepekaan terhadap penyakit (Haerah, 2015).

Mastitis adalah penyakit dari ambung yang disebabkan oleh peradangan kelenjar susu. Mastitis didefinisikan sebagai radang jaringan interna kelenjar ambung. Radang ambung merupakan radang karena infeksi yang berlangsung secara akut dan subakut. Mastitis ditandai dengan kenaikan jumlah sel somatik di

dalam susu, perubahan fisik, maupun susunan susu, dan disertai atau tanpa disertai dengan perubahan patologis atas kelenjarnya sendiri. Bila dilihat dari gejalanya, mastitis dibedakan menjadi dua yaitu mastitis subklinis dan mastitis klinis. Mastitis subklinis gejala yang ditunjukkan yaitu kelenjar ambing membengkak, nafsu makan berkurang, peningkatan suhu tubuh dan peningkatan frekuensi nafas (Safangat *et al.*, 2013). Pada mastitis klinis selain pembengkakan dan perubahan bentuk ambing, terjadi juga peningkatan jumlah sel somatik dalam susu.

Mastitis merupakan penyakit yang banyak sekali menimbulkan kerugian pada peternakan sapi perah. Bath *et al.* (1985) menyatakan bahwa mastitis dapat menurunkan produksi susu baik kuantitas maupun kualitas susu. Beberapa kerugian akibat mastitis klinis antara lain penurunan produksi susu, kematian anak karena tidak mendapatkan kolostrum, peningkatan biaya pengobatan yang cukup mahal, dan meningkatnya jumlah hewan yang harus dikeluarkan (Leitner *et al.*, 2008) dan juga disebabkan oleh penurunan produksi susu, susu yang harus dibuang karena tidak memenuhi persyaratan dan kenaikan biaya penggantian sapi untuk kelangsungan produksi. Salah satu cara untuk mengetahui susu yang sehat atau terkena mastitis yaitu dengan pengujian menggunakan reagen *California Mastitis Test* (CMT). Dari langkah pengujian tersebut dapat diketahui tingkat kesakitan dari ternak serta kelayakan susu untuk dikonsumsi, yang selanjutnya ternak sakit dapat ditindak lanjuti untuk prosedur pengobatan pada tahap berikutnya (Winarno, 2008).

Penelitian dilaksanakan di Balai Besar Pembibitan Ternak Unggul - Hijauan Pakan ternak Sapi Perah Baturraden, Kabupaten Banyumas, Baturraden dipilih

karena rekording dan manajemen peternakan tersebut sudah baik sehingga memudahkan untuk mengetahui asal usul tiap ternak.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara produksi dan kualitas susu terhadap kejadian mastitis pada suatu peternakan. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi dasar dan mengetahui hubungan produksi dan kualitas susu terhadap mastitis. Hipotesis penelitian adalah peradangan mastitis pada sapi puncak laktasi mempengaruhi jumlah produksi dan mempengaruhi kualitas susu.